

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah salah satu makhluk Allah SWT yang paling sempurna, baik dari aspek jasmaniyah (fisik) maupun aspek rohaniyahnya (spiritual). Aspek jasmani dapat dilihat oleh manusia, sedangkan aspek rohani bersifat *nur* atau cahaya, ruh gaib, yang tidak tampak oleh manusia. Maka dalam ilmu psikologi, dalam diri manusia terdapat istilah *roh* dan *nafs*. Karena kesempurnaan itulah, untuk dapat memahami dan mengenal manusia dengan semua problematikanya. Seperti individu dengan Tuhannya, individu dengan dirinya sendiri, individu dengan keluarga, individu dengan lingkungan kerja dan individu dengan lingkungan sosialnya.²

Pada dasarnya setiap manusia menghendaki hidup dan kehidupan yang tenang, tentram dan bahagia. Meskipun tidak selamanya kemauan dan kegundahan, kegelisahan dan berbagai bentuk gangguan psikologis yang akan selalu menyertai kehidupan manusia. Problematika individu dengan Tuhannya, ialah kegagalan seseorang melakukan hubungan interaksi vertikal dengan Tuhannya, seperti sangat sulit untuk menghadirkan rasa takut, rasa taat, dan rasa bahwa Allah SWT selalu mengawasi perbuatan dan perilaku setiap individu. Sehingga berdampak padarasa malas dan enggan melakukan ibadah dan sulit untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang dan dimurkai Allah SWT.

Berawal dari permasalahan-permasalahan individu dalam menjalani kehidupan yang diperintahkan oleh Allah SWT, sering muncul suatu stress dan depresi apabila seseorang tidak memiliki daya tahan mental - spiritual yang tangguh. Keimanan yang lemah sangat rentan dan mudah tertimpa keadaan stress dan depresi. Problematika individu seperti itu juga terjadi dalam dirinya sendiri yang merupakan hasil dari kegagalan bersikap

² Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam (Penerapan Metode Sufistik)*, Fajar Pustaka Baru: Yogyakarta, 2002, hlm. 13.

berdisiplin dan bersahabat dengan hati nuraninya sendiri. Yakni hati nurani yang selalu mengajak dan membimbing kepada kebenaran akan tetapi terhalang dengan hawa nafsu yang dapat melemahkan keimanan seseorang. Sehingga muncul gangguan dalam jiwa seperti: sikap ragu, prasangka buruk, lemah motivasi hidup dan tidak mampu bersikap mandiri dalam permasalahan. Maka dari itu, dibutuhkan Kekuatan Iman dan Ketaqwaan yang mengakar dalam jiwa. Sebagai dasar dalam pembentukan daya tahan mental yang kokoh dalam menghadapi berbagai problem berkehidupan.³

Dalam realita kehidupan modern dimana persaingan hidup semakin ketat dimana kehidupan manusia berlomba-lomba atau berorientasi pada hal-hal yang bersifat *materiil profane* (kesenangan duniawi). Jadi tidak dipungkiri lagi munculnya kesenjangan antara manusia dengan segala permasalahan dirinya, sosial dan lingkungannya. Perubahan sosial atau globalisasi, sangatlah mempengaruhi nilai kehidupan masyarakat dan tidak semua orang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Permasalahan kehidupan atau *stressor psikososial* adalah setiap kegiatan atau peristiwa yang menyebabkan pada kehidupan seseorang. Dari perubahan-perubahan dalam diri manusia, pada akhirnya dapat menimbulkan kegelisahan, ketegangan batin atau stres pada diri manusia.⁴ Sehingga tidak sedikit seseorang menderita ketegangan saraf dan mengalami gangguan dalam kejiwaan seseorang atau bisa disebut *Schizofrenia* (gila).

Menurut Kartini Kartono dalam bukunya "*Hygiene Mental*" mengemukakan bahwa *Schizofrenia* merupakan nama umum untuk sekelompok reaksi-reaksi psikotik, dicirikan oleh penarikan diri, gangguan atau kekacauan pada kehidupan emosional dan afektif, disertai halusinasi dan delusi-delusi, tingkah laku negativitis, dan kerusakan atau kemunduran jiwani yang progresif.⁵ Biasanya penderita sering memperlihatkan adanya gangguan dari segi fisik atau tidak sesuai jika berbicara. Gangguan *Schizofrenia*

³*Ibid*, Pendahuluan, hlm. 1- 3.

⁴Gusti Abd. Rahman, *Terapi Sufistik untuk Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, Aswaja Pressindo: Yogyakarta, 2012, hlm. 2-3

⁵Kartini Kartono, *Hygiene Mental*, PT. Mandar Maju : Bandung, 2000, hlm. 130.

merupakan gangguan yang menyangkut dibidang perseptual, kognitif, dan mekanisme pemrosesan informasi, atau dapat disebut gangguan dalam proses berpikir, sering terlihat juga adanya perilaku menarik diri dari interaksi sosial serta disorganisasi dan fragmentasi dalam hal persepsi, pikiran dan kognisi dalam bertindak laku (tidak normal).

Gangguan mental merupakan penyakit kejiwaan yang memerlukan penanganan secara khusus dan intensif. Problem kejiwaan atau penyakit psikologis merupakan akibat dari kecenderungan yang menyimpang dari naluri pertahanan diri, yang ada pada diri manusia. Hal tersebut dikarenakan kosongnya fikiran manusia dari pemahaman ajaran-ajaran Islam akibat berbagai permasalahan.⁶ Gangguan Jiwa pada dasarnya berbeda dengan dengan *Schizofrenia* akan tetapi, dalam pandangan masyarakat yang melihat seseorang bertindak aneh, seperti teriak sendiri saat di jalan raya, berhalusinasi berlebihan dan bertindak abnormal sering disebut dengan sakit jiwa. *Schizofrenia* merupakan salah satu bentuk dari gangguan jiwa yang memiliki tingkatan gangguan sudah parah atau bisa disebut dengan gila. Jadi *Shizofrenia* bukan berarti gangguan jiwa melainkan salah satu bentuk dari gangguan jiwa yang sudah parah (gila).

Gangguan *schizofrenia* juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik itu lingkungan sosial, pendidikan, maupun faktor perekonomian. Gangguan *Schizofrenia* juga memiliki tingkatan yang berbeda-beda tergantung penyebabnya dan jenis gangguan jiwanya. Selain itu juga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat telah kehilangan aspek spiritual yang merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia, seperti perilaku menyimpang, bunuh diri, melakukan tindak kemaksiatan dan kriminalitas dan lain-lain. Kekosongan spiritual, kerohanian dan rasa keagamaan seperti itulah yang menimbulkan permasalahan psikososial di bidang kesehatan jiwa yang dapat menimbulkan gangguan kejiwaan yang berdampak pada perubahan perilaku yang tidak wajar.

⁶Syarif Adnan, *Psikologi Qur'ani*, Pustaka Hidayah : Bandung, 2002, hlm.100.

Keterangan-keterangan yang telah dikemukakan di atas menjelaskan bahwa adanya hubungan antara gangguan jiwa dengan berkurang atau hilangnya nilai-nilai agama dari dalam diri manusia. Untuk mengatasi gangguan jiwa atau permasalahan yang tidak bisa selesaikan diri sendiri, maka perlu bantuan dari orang lain yang mempunyai keahlian untuk memecahkan masalah tersebut. Banyak ilmu pengetahuan yang diterapkan untuk menangani gangguan jiwa, seperti ilmu psikologi, ilmu psikiatri dan ilmu agama. Ilmu agama adalah salah satu cara mengatasi permasalahan-permasalahan seseorang berdasarkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadits yang mengenai cara penyembuhan berbagai penyakit khususnya penyakit jiwa. Menurut al-Faidh al-Kasyani dalam Iin Tri Rahayu mengemukakan bahwa melalui pembacaan lafal-lafal al-Qur'an dapat menyembuhkan penyakit badan, sedangkan makna-maknanya dapat menyembuhkan penyakit jiwa.⁷

Semua penyakit pasti ada obatnya, hal ini telah dijamin oleh Allah dalam firman-Nya. Penyakit fisik dapat disembuhkan dengan berbagai jenis obat baik tradisional maupun obat modern. Sedangkan untuk pengobatan penyakit jiwa dapat dilakukan melalui terapi dalam istilah psikologi disebut dengan psikoterapi. Psikoterapi merupakan metode pemberian bantuan yang bersifat psikis untuk menyembuhkan individu yang mengalami gangguan dalam dirinya (jiwa). Dalam bukunya Hamdani Bakran Adz Dzaky, yang berjudul *Konseling dan Psikoterapi Islam (Penerapan Metode Sufistik)*. Penyakit gangguan jiwa dapat diterapi dengan terapi *Illahiyah*, terapi yang berwawasan Islam atau dengan melalui metode *sufistik*, yaitu metode terapi yang bersumber dari al-Quran dan Hadits yang dikategorikan sebagai salah satu bentuk dari Psikoterapi Islam. Psikoterapi Islam merupakan proses pengobatan dan penyembuhan segala penyakit, terutama yang berada dalam diri manusia (jiwa) melalui bimbingan al-Qur'an dan as-Sunah Nabi Muhammad SAW, atau secara empirik adalah melalui bimbingan dan

⁷Lin Tri Rahayu, *Psikoterapi, Perspektif Islam dan Psikologi kontemporer*, UIN-Malang Press: Malang, 2009, hlm. 221.

penghasilan dari Allah, malaikat-malaikat-Nya, Rasul-Nya, anak keturunan-Nya maupun melalui ilham dan mimpi.⁸ Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an al-Karim Surat Al-Isra' : 82 yang berbunyi:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا

خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya "Dan Kami menurunkan dari al-Qur'an sebagai penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang percaya, dan al-Qur'an itu tidak akan menambah apapun bagi orang-orang yang berbuat aniaya, kecuali hanya kerugian "(Surat Al-Isra : 82).

Menyadari akan pentingnya manfaat ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an tentang pengaruhnya bagi kesembuhan suatu penyakit dan mengurangi ketegangan-ketegangan urat saraf, dimana kebutuhan kesehatan manusia terhadap kepentingan hidup kadang-kadang sulit untuk dicapai karena adanya kendala dari dalam diri dan luar manusia yang sukar dihindari.⁹ Jadi psikoterapi Islam dapat menjaga dan mengobati segala penyakit baik fisik maupun psikis atau gangguan jiwa, bahkan dengan sholat, do'a dan dzikir atau mengerjakan amalan ibadah lainnya juga bisa mengurangi derita penyakit. Sehubungan dengan psikoterapi Islam, juga memiliki bentuk atau jenis terapi lain yang telah dikenal zaman sahabat atau Ulama' (kaum sufi) sebagai cara pengobatan segala penyakit terutama penderita gangguan kejiwaan yang berdasarkan makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits serta aplikasi dari segala perbuatan orang sufi. Terapi tersebut biasa dikenal dengan sebutan terapi *Sufistik*.

Istilah *Sufisti* terdapat juga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berkenaan dengan ilmu sufi (tasawuf), sedangkan sufi adalah ahli ilmu suluk atau ahli ilmu tasawuf. Jadi terapi *sufistik* ialah proses pengobatan atau penyembuhan penyakit kejiwaan dengan menggunakan metode dan pendekatan yang lebih menekankan aspek batin, dengan bersumber dari

⁸Hamdan Bakran Addzaky, *Op.cit*, hlm. 129

⁹Ahsin W. Al-Hafidz, *Fiqih Kesehatan*, AMZAH: Jakarta, 2010, hlm.10-12.

ajaran al-Qur'an dan Hadits.¹⁰ Konsep pada terapi sufistik yaitu menekankan pada makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadits, cara ini hanya dapat dilakukan oleh para ahli dibidangnya semisal kyai (orang-orang pilihan). Menurut Ibnu Mardawaih dalam Anwar Sutoyo mengemukakan bahwa al-Qur'an adalah obat bagi apa yang terdapat di dada atau hati (*syifaa'un lima fis sudur*) menunjukkan bahwa setiap ayat-ayat al-Qur'an menyembuhkan segala penyakit yang berkaitan dengan hati seperti, ragu, dengki, takabur dan sebagainya, dengan membaca, mendengarkan dan menghayati ayat-ayat al-Qur'an akan merelaksasi anggota fisik dan menggugah hati atau ruh manusia untuk kembali pada hal yang suci.¹¹

Seseorang yang mengalami gangguan kejiwaan akan membutuhkan perawatan tersendiri, untuk melakukan perubahan pada kepribadian dan penyimpangan perilaku individu melalui pendekatan psikologis yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu psikoterapi Islam melalui terapi *sufistik*. Terapi *sufistik* dapat menjadi alternatif dalam metode penanganan penderita *schizofrenia* (gila). Metode terapi tersebut juga telah banyak dilakukan di lembaga pendidikan Islam di berbagai daerah. Penerapan terapi *sufistik* digunakan untuk menyembuhkan gangguan jiwa, sudah biasa dipraktikkan oleh para ahli terapi Islam atau bisa juga oleh Kyai. Praktik ini bisa dikatakan efektif dan efisien, dikarenakan keyakinan masyarakat akan agama sebagai jalan keselamatan dunia dan akhirat¹². Penerapan metode psikoterapi tidak hanya adanya rumah sakit jiwa, akan tetapi praktik terapi Islam tersebut sudah dikembangkan di pondok-pondok pesantren atau yayasan-yayasan. Ada Pondok pasantren yang sudah menggunakan terapi Islam untuk mengatasi individu dan masyarakat sekitar yang mengalami gangguan kejiwaan.

Seperti Pondok Pesantren At-Taqy yang terletak di Dusun Jeruk Wangi, Desa Kalipucang Kulon, Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara ini

¹⁰ Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal*, Paramadina, Anggota IKAPI: Jakarta, 2004, hlm. 45-46.

¹¹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam (teori&praktik)*, Pustaka Belajar : Semarang, 2013, hlm.30.

¹² Farida, *Psikologi Pasien*, Nora Media Interprise: Kudus, 2011, hlm.118.

juga menonjolkan suatu cara penyembuhan dalam menangani gangguan kejiwaan seseorang. Terapi yang digunakan oleh pondok tersebut yaitu dengan terapi Islami akan tetapi dalam pelaksanaannya dapat dikategorikan sebagai terapi *sufistik*, bertujuan untuk mengolah dan menghilangkan gejala-gejala yang merusak kepribadian individu dan memberi solusi-solusi permasalahan kesehatan atau penyakit psikologis, seperti timbulnya kegoncangan jiwa atau stres. Dengan cara memasukkan aspek agama (spiritual) seperti keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, dalam kesehatan mental. Seseorang yang jiwanya tergoncang mengakibatkan lupa terhadap dirinya, Tuhan dan disekitarnya.¹³

Pesantren At-Taqy tidak dikhususkan untuk penyembuhan gangguan kejiwaan saja, melainkan juga mengajarkan ilmu tauhid dan tasawuf. Dalam hal ini, bahwa di pesantren At-Taqy tidak hanya terdapat santri-santri yang gangguan kejiwaan, namun juga terdapat santri-santriwati yang sehat jiwanya atau normal. Di pesantren ini penanganan santri yang gangguan jiwa membuat masyarakat bertanya-tanya karena menurut masyarakat pada umumnya cara yang digunakan tergolong unik, ketika masyarakat mengetahui santri selalalu diajak istighosah pada malam hari. Serta sebagian masyarakat juga ada yang menyebutkan bahwa kesembuhan dari penderita itu sendiri melalui petunjuk langsung dari kyai melalui mimpi . Bisa dikatakan bahwa yang menonjol di pesantren ini adalah metode terapi *sufistik* sang kyai yang benar-benar menerapkan makna ajaran dalam al-Qur'an dan hadits sebagai obat penyembuh bagi penderita gangguan jiwa. Pondok tersebut di dirikan oleh KH. Nur Kholis dan pendiri lainnya. Awal dikenalnya Pondok Pesantren ini sebagai penanganan gangguan jiwa, yaitu saat adanya salah satu orang tua desa sekitar yang memiliki anak penderita gangguan jiwa yang telah lama tidak mengalami kesembuhan.

Selanjutnya orang tua tersebut menitipkan Pada KH. Nur Kholis, lalu Beliau Merawat dan membimbingnya dengan cara Islam. Mulai dari tahap

¹³ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama, kepribadian muslim pancasila*, C.V. Sinar Baru: Bandung, 1998, hlm. 164.

pemandian secara rutin, diharuskan mengikuti sholat, dzikir dan ngaji kitab setiap malam hari. Beliau yakin jika setiap Penyakit pasti ada obatnya dan yang bisa menyembuhkan hanya Allah SWT. Alhasil sebagian orang gila yang dirawat KH.Nur Kholis mengalami kesembuhan dan semakin banyaknya warga sekitar yang menitipkan salah satu anggota keluarganya yang mengalami gangguan. Kemudian mulailah perkembangan pembangunan pondok At-Taqy yang diawali juga dengan semakin bertambahnya jamaah istighosah yang beliau bina dan banyaknya donatur yang datang dengan sendirinya kepada beliau. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap minggu sekali, tepatnya pada hari jum'at pahingmalam Sabtu pon. Sehingga Pondok Tersebut mulai Terkenal dengan Ponpes dan balai penanganan Loro Jiwo.¹⁴

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, tentang praktik psikoterapi Islam dalam menangani penderita gangguan *Schizofrenia*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan suatu penelitian yang terletak di desa Kalipucang Kulon Kecamatan Welahan yang terdapat juga sebuah Ponpes sekaligus balai perawatan penderita Gangguan jiwa. Tentang bagaimana langkah penerapan Psikoterapi Islam oleh kyai, lebih memahamitentang *Schizofrenia* dan melihat kesakralan proses penanganannya. Maka dari itu peneliti mengangkatnya dalam sebuah proposal skripsi yang berjudul: **“PSIKOTERAPI ISLAM MELALUI METODE TERAPI SUFISTIK DALAM MENANGANI SANTRI PENDERITA *SCHIZOFRENIA* DI PONDOK PESANTREN REHABILITASI MENTAL AT-TAQIY DESA KALIPUCANG KULON, KECAMATAN WELAHAN KABUPATEN JEPARA”**.

B. Fokus Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini mendeskripsikan secara runtut bagaimana cara kyai dan pengurus pondok pesantren At-Taqiy Kalipucang Kulon Welahan Jepara dalam menangani atau merawat santri-santri yang mengalami gangguan kejiwaan dan bagaimana proses dalam mengembalikan kesadaran

¹⁴ Hasil Observasi dan Wawancara langsung kepada Pengasuh Ponpes K.H.Nur Kholis dan warga pesantren di Ponpes Rehabilitasi Mental At-Taqy Kalipucang Kulon Welahan Jepara

dari gangguan kejiwaan yang dialami santri yang ada di Pondok Pesantren tersebut. Selain itu peneliti juga akan mengamati aktifitas santri-santri dan gejala-gejala santri yang mengalami gangguan kejiwaan (*schizofrenia*) di pondok pesantren At-Taqy Kalipucang Kulon Welahan Jepara.

Fokus pada penelitian ini yang lebih ditekankan adalah indikasi penggunaan dan pelaksanaan metode terapi *sufistik* yang diterapkan pengasuh pesantren (KH. Nur Kholis) dalam menangani gangguan kejiwaan santri di pondok pesantren At-Taqy Kalipucang Kulon Welahan Jepara. Sehingga dapat ditemukan bahwa inti dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan metode terapi *sufistik* yang diterapkan pengasuh pesantren dalam menangani penderita gangguan kejiwaan (*schizofrenia*). Maka dengan adanya fokus penelitian ini, diharapkan dapat memudahkan penulis dalam penelitian ini. Sehingga penelitian ini tidak meluas jauh dan tidak keluar dari tema yang sudah ditentukan.

Selanjutnya dalam penelitian kualitatif, Gejala itu *Holistic* (menyeluruh tidak dapat dipisah-pisahkan) sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitian hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.¹⁵

Dari segi penelitian sendiri yang menjadi sorotan situasi sosial tersebut adalah:

1. Tempat (*place*)

Dalam Penelitian ini yang menjadi sasaran tempat penelitian adalah Pondok Pesantren sekaligus Tempat Rehabilitasi Mental At-Taqiy Desa Kalipucang Kulon Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.

2. Pelaku (*actor*)

Pelaku yang paling utama yang akan penulis teliti adalah penggunaan metode terapi *sufistik* dari sang Kyai (KH. Nur Kholis) dan gejala-gejala santri penderita gangguan *Schizofrenia* serta perkembangan kondisi

¹⁵Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, R & A, Alfabeta: Bandung, 2015, hal. 285.

psikologis santri setelah menjalani metode terapi di pondok Pesantren at-Taqy Kalipucang Kulon Welahan Jepara.

3. Aktifitas (*activity*)

Dari latar belakang yang menjadi sorotan adalah aktifitas atau perilaku sehari-hari santri penderita di Pesantren, gejala-gejala santri dan langkah-langkah penerapan metode terapi *sufistik* pada santri penderita gangguan *schizofrenia* di pondok pesantren At-Taqiy Kalipucang Kulon Welahan Jepara. Serta perkembangan kesadaran dan perilaku santri sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang di atas maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Gejala-gejala apa sajakah yang dialami oleh santri penderita *schizofrenia* di Ponpes Rehabilitasi Mental At-Taqiy di Desa Kalipucang Kulon Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara?
2. Bagaimana Pelaksanaan Psikoterapi Islam melalui Metode Terapi *Sufistik* oleh Kyai di Ponpes Rehabilitasi Mental At-Taqiy di Desa Kalipucang Kulon Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara?
3. Bagaimana perkembangan kondisi psikologis bagi para penderita setelah menjalani perawatan dan terapi *sufistik* di Ponpes At-Taqiy Kalipucang Kulon Welahan-Jepara?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penulisan proposal skripsi ini antara lain sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui berbagai macam gejala-gejala yang dialami oleh santri penderita *schizofrenia* di Ponpes Rehabilitasi Mental At-Taqiy di Desa Kalipucang Kulon Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara

2. Untuk mengetahui Proses Pelaksanaan Psikoterapi Islam melalui metode terapi *Sufistik* oleh Kyai Nur Kholis di Ponpes Rehabilitasi Mental At-Taqi di Desa Kalipucang Kulon Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.
3. Untuk memahami lebih jelas tentang hasil dari perubahan kondisi psikologis bagi para penderita gangguan jiwa setelah menjalani perawatan dan terapi *sufistik* selama di Ponpes At-Taqi Welahan-Jepara

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diperoleh tentang penelitian Proses Psikoterapi Islam dalam menangani santri penderita *Schizofrenia* di Ponpes Rehabilitasi Mental At-Taqi di Desa Kalipucang Kulon Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara, antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis.
 - a. Penelitian ini diharapkan untuk memperkaya khasanah ilmu bimbingan konseling Islam dan memperluas wacana pemikiran peneliti tentang psikoterapi Islam dalam menangani gangguan jiwa.
 - b. Diharapkan dapat sebagai salah satu bahan rujukan dalam memberikan informasi terhadap lembaga kesehatan bahwa penyakit kejiwaan lebih efektif disembuhkan dengan terapi islam.
 - c. Sebagai tambahan bahan studi kepustakaan pada program BKI tentang Psikoterapi Islam dengan menggunakan Metode Terapi *Sufistik*.
2. Manfaat secara Praktis.
 - a. Bagi lembaga di ponpes: diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan pemahaman untuk meningkatkan berbagai macam metode terapi yang Islami, seperti terapi *Sufistik*.
 - b. Bagi masyarakat sekitar : diharapkan dapat sebagai pemberian layanan informasi dan rujukan tentang tempat Perawatan bagi penderita gangguan jiwa baik anggota keluarga ataupun lainnya agar dapat disembuhkan.
 - c. Bagi Peneliti: Penelitian ini dapat melatih kemampuan diri dalam menyusun dan menganalisa suatu masalah secara ilmiah. Berkaitan

- tentang pemahaman secara detail akan manfaat ajaran al-Qur'an dan Hadits terhadap pengobatan kejiwaan melalui bentuk Psikoterapi Islam.
- d. Bagi praktisi Dakwah (BKI): dapat memberikan wawasan dan pembahasan yang unik untuk diteliti lebih lanjut agar menjadi kajian teori tentang penyembuhan gangguan schizofrenia dengan menggunakan psikoterapi Islam melalui metode terapi sufistik. Serta para praktisi BKI atau konselor Islam lebih memahami akan keistimewaan ajaran al-Qur'an dan aplikasinya dalam mengatasi segala permasalahan manusia baik bersifat duniawi maupun ukhrawi.

